

# Biennale yang Jinak

OLEH WIWIK HIDAYAT

DUATAHUN yang lalu Jakarta memulai dengan suatu proyek yang ambisius mengukuti jejak sejumlah kota terkemuka di dunia dengan mengadakan Biennale senilukis pameran senilukis yang diadakan sekali tiap dua tahun. Kita kenal misalnya Biennale Paris, Biennale Roma dsb. Biennale tahun ini di Jakarta hanya dinamakan Pameran Besar Senilukis Indonesia ke II 1976, bertempat di dua galeri dalam Taman Ismail Marzuki (TIM). Dipajangkan 119 lukisan, hasil karya 61 pelukis, kebanyakan dari Jakarta, Yogya, Bandung, Medan, Surabaya.

Medium yang disyaratkan khusus cat minyak atau akrilik. Ini rupanya cara pembatasan, yang dengan sendirinya memberikan ruang gerak tertentu kepada ciptaan seni. Berbeda dengan karya dua tahun yang lalu yang sempat menampilkan lukisan yang eksperimental, misalnya yang menyerupai lukisan tiga dimensi karena digarap seperti relief atau skulptural (Pemahatan/pematangan). Kali ini lukisan itu adalah murni lukisan, kecuali barangkali karya Alin De yang merupakan tempelan kerangka layang.

Tiga kali kita mendatangi pameran itu, dan kesan utamanya: Biennale ini jinak saja. Adalah ini iklim yang menyeluruh dimasyarakat seniman kita? Kehilangan api. Depresi atau kemandekan? Kita bicara dengan pelukis Daryono, Nunung, Koto, yg bersantaisantai di halaman TIM. Kesani ini dibenarkan mereka. Sementara pelukis lainnya yang sempat kita hubungi tidak ter-

lalu bergairah.

Kesan jinak ini sungguh tidak karena kita telah melihat Biennale di Paris. Tak kita adakan perbandingan. Seperti pernah kita laporkan Biennale di Paris lalu semrawut, tak ada pegangan untuk menilai, kita kehilangan norma. Contoh saja: ruangan besar yang digantungi layar ukuran besar berwarna abu kecoklat-coklatan jumlahnya puluhan lembar. Itulah karya seni, katanya. Atau Seorang seniman berbaring diatas bangku. Mana karyanya? yaitu dia! Juga eksploitasi dari sex dan kelinamin. Gila! Tetapi Paris sudah "terlanjur" menjadi kiblat atau ibukota kesenian-kebudayaan.

Kalau kita bandingkan dengan Paris itu, maka Jakarta seperti bayi yang puritan. Masih menampilkan kaligrafi ayat Qur'an (A.D. Pirous), atau Yaa-Sin (Amang Rachman), atau yang secara simbolis menyindir nyindir sex, yang dengan susah harus kita terka. Garis balok dengan warna primer ditampilkan oleh baik Nunung WS yang mahasiswa Aksera, maupun But Muchtar ataupun Mochtar Apin yang masing-masing sudah tenar. Yang agak "lain" barangkali lukisan Krisna Mustadjab sekedar tepi lukisannya bukan bingkai, melainkan berhelok-belok, tetapi inipun sudah kita lihat dua tahun yg lalu.

Kemudian Daryono yang kadang dikatakan expressionis dengan tema sosialis itu menampilkan potret diri de-

ngan telanjang dada bersandang sarung dan gambar nenek tua dengan bayi yang disusui dan susur dimulut, diberi judul "mlongo" (dikoreksi oleh Daryono mestinya judulnya "ngaplo"). Ada juga halus rapi dan cantik, hampir manis, yaitu lukisan penari Bali dari Alimin, golonganlah ini pada penguasaan teknik. Ada juga yang teliti rapi simetris dekoratif, seperti motif anyaman keranjang, hasil ketekunan — tidak lebih Zaini menjadi minimalis yang se-pertinya takut menggoreskan kuasanya: bidang putih yg disaput satu dua garis Jaihan kemiskinan detail dari Jaihan, yang berhenti pada kesan dan kontur, kiranya sealiran dengan Srihadi, Achmad Sadali abstraksionis yang mengambil manfaat terlalu banyak dari cat emas.

Dalam pameran itu ada pula yang katakana seni papan reklame, yaitu karya Jim Sumpangkat yang menampilkan "spandook" dengan tulisan "Selamat Berpameran". Sedangkan S. Sudjojono pendiri dari Persegi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia 1937) menampilkan lukisan yang disertai tulisan. Kalau dijamin pendudukan Jepang pada lukisannya dibubuhkan tulisan "Sayang saya bukan anjing", kali ini ia menulis "Apa ta wadhine enak, beja bungah? Wani lali dadi wong" (Apa rahasianya enak, bahagia dan gembira) Berani lupa jadi manusia).

Budi SR, itu pelawak dari Sri Mulat, membawa pengamat berpikir, ada dua kakek-nenek, bayangan sudah waktu senja dan peti mati terbuka. Ada juga kucing bermenung menghadapi ikan diatas piring.

Mungkin kepada sementara pelukis sudah diberikan hadiah sekarang Lima orang

akan mendapatkan masing-masing hadiah Rp 250.000.— Tidak banyak sebenarnya, sekedar satu harga lukisan. Jurinya Omar Kayam, Rusli, Affandi, Drs. Sujoko, Popo Iskandar.

Dalam percakapan dengan Popoh Iskandar, diakuinya kesukaran menilai. Sebab memang sulit menyatukan sekian banyak karya dengan sekian banyak aliran dalam satu kancah. Makin banyak yang ikut makin kacau, semrawut, paling banyak kalau pameran tunggal atau kelompok kecil sealiran. Manfaat dari Pameran ini adalah setidaknya dapat diidentifikasi tumbuhnya kesenian Indonesia, pematangan nya dan perluasannya.

Pelukis Surabaya Daryono menyatakan Pantas kalau kita kecewa. Pesta Seni Tim dari semua untuk semua perlu penilaian. Tetapi tak mudah. Penjurian selalu mancing perdebatan, malahan sampai penentangan. Perlu ada kriteria, konsensus, kriteria kesepakatan yang maksimal. Lukisan harus dinilai sebagai barang seni dan dalam penjurian harus dikesampingkan apakah itu karya orang muda atau orang tua.

Zaini beralih kurangnya ruangan, sehingga menimbulkan kekecewaan pada sementara pelukis yang tidak tertunjuk untuk menyertai pameran Seniman Widodo terangan menolak ikut serta. Tetapi di Surabaya sampai timbul saling tuduh dan protes maupun kritik, dan kebijaksanaan Dewan Kesenian Jakarta paling tidak telah sempat menyinggung perasaan seniman yang memang wataknya sensitif (peka) itu.